

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan hormonal. Pada remaja putri, salah satu tanda pubertas yang signifikan adalah terjadinya menstruasi. Menstruasi merupakan proses fisiologis berupa peluruhan lapisan endometrium yang keluar melalui vagina secara periodik sebagai bagian dari fungsi sistem reproduksi wanita. Fenomena biologis alami ini menandai masa transisi seorang remaja putri menuju kedewasaan. Sebagaimana dikaji dalam panduan global berjudul *"Guidance on menstrual health and hygiene"* yang diterbitkan oleh UNICEF (2021), pengelolaan kebersihan tubuh secara higienis selama masa menstruasi sangat krusial untuk mencegah dampak buruk terhadap kesehatan jangka panjang.

Selama periode menstruasi, pengeluaran darah haid dapat menyebabkan kelembapan berlebih di area genitalia. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan higienitas yang baik, area tersebut akan menjadi media pertumbuhan bakteri dan jamur yang cepat, yang berisiko memicu berbagai masalah dermatologis. Dalam artikel tinjauan klinis terbaru berjudul *"Management of vulvovaginal dermatoses: A gynecological perspective"* oleh Brady et al. (2023), dijelaskan bahwa gangguan kulit genital non-infeksi menular pada area kewanitaan mencakup kelompok penyakit kulit yang sangat banyak dan luas, mulai dari kandidiasis, berbagai jenis dermatitis kontak iritan akibat gesekan pembalut,

hingga inflamasi vulva kronis lainnya. Berbagai manifestasi penyakit kulit tersebut umumnya diawali dengan keluhan subjektif yang sama, yaitu *pruritus vulvae* atau sensasi gatal pada vulva.

Lebih lanjut, dalam publikasi ilmiah berjudul "*Clinical manifestations and management of vulvar pruritus among women*" oleh Afreen, Khan, dan Rahman (2023), diuraikan secara spesifik bahwa manifestasi klinis dari *pruritus vulvae* tidak hanya terbatas pada rasa gatal, melainkan meliputi kompilasi gejala iritasi kulit sekitar vulva, sensasi terbakar (*burning sensation*), kemerahan (*eritema*), pembengkakan (*edema*), hingga munculnya keputihan abnormal pada area genital.

Adanya keluhan patologis ini sering memicu respons alami berupa keinginan untuk menggaruk. Sebagaimana dibahas dalam artikel ilmiah berjudul "*Vulvar pruritus: Causes and management*" oleh Raef dan Elmariah (2021), tindakan menggaruk yang berulang justru memperburuk kondisi fisik dengan merusak lapisan epitel vulva, mengganggu fungsi pertahanan kulit (*skin barrier*), serta memicu terjadinya luka lecet yang membuka jalan bagi risiko infeksi bakteri sekunder.

Fenomena kurangnya kesadaran menjaga kebersihan diri dan kebiasaan menggaruk ini masih lazim ditemukan di kalangan remaja. Rasa gatal yang berulang dapat menyebabkan iritasi dan luka akibat garukan, bahkan berpotensi menimbulkan infeksi sekunder. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi aktivitas belajar, kualitas

hidup, konsentrasi, hingga memicu gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres jika dibiarkan tanpa penanganan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), masalah kebersihan menstruasi masih menjadi isu kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius. WHO melaporkan dalam rilis data terbarunya bahwa pemeliharaan kebersihan diri yang buruk selama menstruasi berkontribusi besar terhadap tingginya angka kejadian infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan di negara berkembang setiap tahunnya akibat praktik kebersihan yang kurang adekuat. Laporan global bersama WHO dan UNICEF dalam dokumen pemantauan kesehatan berkala berjudul "*Progress on menstrual health and hygiene: Global monitoring report*" (2024) menguraikan kenyataan bahwa jutaan perempuan dan remaja putri di seluruh dunia masih terhambat dalam mengakses fasilitas sanitasi yang layak dan edukasi yang memadai untuk mengelola menstruasi mereka secara higienis dan bermartabat.

Masalah *pruritus vulvae* akibat praktik kebersihan yang buruk telah dilaporkan secara signifikan di berbagai studi internasional dalam beberapa tahun terakhir. Di tingkat global, penelitian di Ethiopia pada tahun (2022) oleh Abebe et al. dalam artikel ilmiah berjudul "*Menstrual Hygiene Management Practices and Associated Factors Among Adolescent School Girls in Ethiopia*" menunjukkan prevalensi gangguan kulit genital pada remaja putri masih berada di angka yang tinggi yaitu 42,5%, dengan pruritus sebagai keluhan utama yang paling sering dikeluhkan.

Di Asia Tenggara, fenomena ini juga serius; sebuah riset di Thailand oleh Sukati et al. pada tahun (2023) dengan judul artikel "*Genital Irritation and Menstrual Hygiene Practices Among Adolescent Girls in Thailand*" melaporkan bahwa sebanyak 54,8% remaja putri mengalami ketidaknyamanan dan iritasi vulva akibat penggunaan pembalut yang tidak rutin diganti. Sementara itu di Malaysia, studi epidemiologi pada tahun (2022) oleh Ahmad dan Zain dalam artikel ilmiah berjudul "*Epidemiological Study on Pruritus Vulvae and Pad-Changing Frequency Among University Students in Malaysia*" melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswi, yaitu sebesar 61,2%, mengalami kejadian *pruritus vulvae* yang berhubungan langsung dengan frekuensi penggantian pembalut yang rendah, yaitu kurang dari tiga kali sehari selama masa menstruasi. Hal ini menegaskan bahwa praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang tidak adekuat merupakan faktor risiko universal yang memicu gangguan kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan data demografi kesehatan makro dari Kementerian Kesehatan RI, diperkirakan terdapat basis populasi sekitar 5,2 juta remaja putri di Indonesia yang berada pada fase usia reproduksi aktif (Kemenkes RI, 2022). Kelompok populasi yang besar ini menghadapi tantangan signifikan berupa kerentanan terhadap gangguan kesehatan reproduksi pasca-menstruasi, dengan *pruritus vulvae* (gatal vulva) sebagai salah satu keluhan subjektif yang paling sering dilaporkan muncul di permukaan sebagaimana yang diteliti oleh Miko & Pratiwi (2021) dalam artikel ilmiah mereka yang berjudul "*Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri*".

Meskipun akses terhadap fasilitas pendukung Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di lingkungan remaja saat ini telah mencapai angka 78,8%, tantangan perilaku riil seperti cara pembuangan limbah pembalut yang tidak higienis dan rendahnya frekuensi pembersihan area kewanitaan masih menjadi kendala utama di lapangan (PMA, 2020). Kondisi perilaku yang kurang higienis ini diperkuat oleh hasil riset yang dilakukan oleh Muhidin, dkk (2026) dalam artikel ilmiah mereka yang berjudul "*Hubungan Perilaku Personal Hygiene Selama Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri*", yang menunjukkan bahwa sebanyak 59,7% siswi mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang dan terbukti berhubungan signifikan dengan buruknya praktik kebersihan selama masa menstruasi.

Untuk menganalisis secara klinis apa saja cakupan manifestasi patologis dan jenis infeksi yang melingkupi risiko pada populasi remaja tersebut, studi epidemiologi global yang dipublikasikan oleh Wölber, dkk (2020) dalam artikel ilmiah berjudul "*Vulvar Pruritus Causes, Diagnosis and Therapeutic Approach*" di jurnal internasional *Deutsches Ärzteblatt International* memberikan gambaran kuantitatif yang komprehensif. Di dalam riset klinis tersebut dikonfirmasi bahwa keluhan gangguan kenyamanan berupa sensasi gatal intensif pada genitalia luar perempuan (*vulvar pruritus*) memiliki etiologi multifaktorial yang didominasi oleh jalur infeksi dan dermatosis inflamasi. Merujuk pada data kuantitatif yang disajikan oleh Wölber, dkk (2020) dalam artikel "*Vulvar Pruritus Causes, Diagnosis and Therapeutic Approach*" tersebut, pada jalur infeksi, kasus Kandidiasis Vulvovaginal (*vulvovaginal*

*candidiasis*) mendominasi secara mutlak dengan menyumbang sekitar 35% hingga 40% kasus dari total keseluruhan keluhan gangguan pada vulva. Secara patogenitas, angka infeksi jamur ini didominasi oleh spesies *Candida albicans* dengan persentase di atas 90%, sementara spesies *Candida glabrata* berkontribusi sekitar 2% dari kasus infeksi. Selain infeksi jamur, keluhan pada organ intim ini juga melingkupi infeksi Vaginosis Bakterial (*bacterial vaginosis*), Herpes Genital (*genital herpes/HSV*), *Trichomoniasis*, serta infeksi parasit lokal. Sementara itu, pada jalur non-infeksi, keluhan diperberat oleh penyakit kulit kronis seperti *Lichen Sclerosus* dengan prevalensi populasi 1,7% hingga 3%, serta Dermatitis vulva yang dipicu oleh faktor sekunder lokal berupa penggunaan pakaian ketat (*tight clothing*) dan manajemen higiene intim (*intimate hygiene*) yang buruk.

Di Indonesia, urgensi penanganan masalah higiene reproduksi ini diperkuat oleh data berbasis populasi yang dirilis secara resmi oleh pemerintah. Merujuk pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dipublikasikan dalam laporan berkala nasional berbentuk buku berjudul Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, tercatat terdapat sekitar 5,2 juta remaja putri di Indonesia yang melaporkan keluhan gangguan kesehatan pada organ reproduksi pasca-masa menstruasi. Landasan dari angka 5,2 juta keluhan tersebut didasarkan pada tingginya angka kesakitan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) non-spesifik pada remaja akibat *personal hygiene* yang buruk. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI yang tertuang dalam laporan resmi berjudul “Laporan Kinerja Direktorat Jenderal

Pelayanan Kesehatan Tahun 2022” Indikator Mutu Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja, prevalensi infeksi genitalia atau saluran reproduksi pada kelompok remaja putri usia 15–24 tahun di Indonesia dilaporkan mencapai 31,8%.

Tingginya angka infeksi sebesar 31,8% ini melandasi munculnya keluhan klinis pada 5,2 juta remaja tersebut. Di mana dalam artikel ilmiah berjudul "Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri saat menstruasi" oleh Miko dan Pratiwi yang diterbitkan dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi tahun 2021, bermanifestasi secara spesifik dalam bentuk gejala infeksi permukaan vulva berupa sensasi gatal intensif (*pruritus vulvae*) sebesar 38%, gejala keputihan abnormal (*fluor albus*) sebesar 28%, serta keluhan iritasi kulit, kemerahan, dan rasa terbakar di area luar genitalia sebesar 20%.

Keluhan-keluhan tersebut muncul sebagai akibat langsung dari mayoritas remaja putri yang memiliki kebiasaan mengganti pembalut kurang dari 3 kali sehari serta kurang menjaga kekeringan area vulva saat menstruasi. Meskipun akses fasilitas pendukung MKM secara nasional mencapai 78,8% berdasarkan laporan nasional Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Indonesia: Tantangan Perilaku dan Akses Fasilitas Sanitasi Sekolah oleh *Performance Monitoring for Action* (PMA) tahun 2020, tantangan perilaku seperti cara pembuangan limbah dan frekuensi pembersihan masih menjadi kendala utama.

Penelitian terbaru di tingkat regional juga menunjukkan angka kejadian yang konsisten. Sebagai contoh, dalam studi ilmiah berjudul "*Menstrual hygiene practices and prevalence of vulvovaginal symptoms: A cross-sectional study*" oleh Ross et al. tahun (2022) di jurnal kesehatan reproduksi *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, dipaparkan secara kuantitatif bahwa rendahnya kualitas praktik kebersihan saat menstruasi berkontribusi langsung terhadap keluhan iritasi genital dan kemunculan rasa gatal yang mengganggu. Hal ini diperkuat oleh studi empiris oleh Muhidin et al. tahun (2026) dalam artikel berjudul "Karakteristik dan angka kejadian *pruritus vulvae* kategori sedang pada remaja putri" di Jurnal Keperawatan dan Kebidanan di Jawa Barat yang menunjukkan bahwa 59,7% siswi mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang yang berhubungan signifikan dengan praktik kebersihan menstruasi.

Hasil penelitian di Kota Padang menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* menstruasi remaja putri masih belum optimal. Studi di MTs N 4 Kota Padang menemukan 56,5% responden memiliki praktik yang kurang baik. Sementara di SMPN 31 Padang, meskipun mayoritas memiliki pengetahuan baik, masih terdapat 38,5% remaja putri yang menunjukkan praktik kebersihan yang kurang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sriyuliyani dan Anggraini (2023) dalam jurnal berjudul "Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri" yang menunjukkan remaja dengan kebersihan buruk berisiko 4,667 kali lebih besar mengalami *pruritus vulvae*.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 14 April 2026 di SMP Negeri 16 Kota Padang terhadap 10 orang siswi kelas VIII, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan dalam perilaku kebersihan diri, di mana sebagian siswi masih memiliki praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang kurang optimal. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya keluhan kesehatan kulit genital, di mana sebagian besar dari siswi yang mengisi kuesioner tersebut melaporkan pernah mengalami gejala *pruritus vulvae*. Secara keseluruhan, tercatat sebanyak 7 dari 10 siswi mengonfirmasi adanya keluhan rasa gatal atau ketidaknyamanan yang subjektif pada area luar kewanitaan mereka selama masa menstruasi.

Pemilihan SMP Negeri 16 Kota Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah Koto Tangah sebagai kecamatan terbesar di Kota Padang dengan kepadatan populasi remaja putri yang tinggi. Secara urutan penomoran nama sekolah, SMP Negeri 16 merupakan sekolah negeri kedua yang paling awal berdiri di Kecamatan Koto Tangah. Selain faktor sejarahnya, sekolah ini juga berada di urutan tiga besar sekolah dengan jumlah siswi yang paling padat dan terbanyak di antara 14 SMP Negeri yang ada di Kecamatan Koto Tangah. Karakteristik jumlah siswi yang sangat besar ini membuat SMP Negeri 16 Kota Padang menjadi lokasi yang sangat representatif dan ideal dalam menggambarkan masalah kesehatan reproduksi remaja di tingkat lokal. Meskipun demikian, belum ada penelitian serupa yang mengkaji hubungan spesifik antara praktik MKM dengan kejadian *pruritus vulvae* di sekolah tersebut. Adanya kesenjangan data epidemiologi lokal ini

perlu dipenuhi sebagai dasar ilmiah dalam mendukung program promosi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan institusi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: “Hubungan Praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Padang.”

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah terdapat hubungan antara praktik manajemen kebersihan menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri Kelas VIII di SMP Negeri 16 di Kota Padang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan praktik manajemen kebersihan menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Padang.
- b. Diketahui kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Padang.
- c. Diketahui hubungan praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khazanah ilmu kebidanan dan kesehatan reproduksi remaja khususnya terkait praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi dan pencegahan *pruritus vulvae*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja Putri**

Sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan praktik MKM yang benar guna mencegah *pruritus vulvae*.

#### **b. Bagi Sekolah dan Dinas Kesehatan Kota Padang**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi dan promosi kesehatan reproduksi remaja.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *pruritus vulvae* pada remaja.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena tingginya risiko gangguan reproduksi remaja akibat *higiene* menstruasi yang kurang optimal di wilayah tersebut. Studi analitik dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan (Maret–Agustus 2026), dengan tahap pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Juni 2026 di SMP Negeri 16 Kota Padang, Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, yang merupakan sekolah negeri kedua tertua dan masuk dalam urutan tiga besar sekolah dengan

jumlah siswi paling padat di kecamatan tersebut. Populasi penelitian ini adalah remaja putri kelas VIII sebanyak 159 siswi, di mana subjek penelitian dibatasi pada remaja putri yang telah mengalami menstruasi dengan jumlah sampel 62 responden menggunakan rumus Slovin. Batasan masalah difokuskan pada hubungan antara praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi MKM meliputi frekuensi ganti pembalut, cara cebok, jenis celana dalam, cuci tangan, dan pembuangan pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* berdasarkan keluhan gatal, kemerahan, sensasi terbakar, keputihan abnormal, dan edema pada vulva. Seluruh data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden untuk kemudian dianalisis menggunakan uji statistik bivariat.

